

PENERAPAN *STUDENT FACILITATOR AND EXPLAINING* UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA AKUNTANSI KELAS X DI SMK SURAKARTA

Neni Kumalasari^{1*}

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

nenikumalasari@sudent.uns.ac.id

Sohidin²

Pendidikan Akuntansi, FKIP Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A, Surakarta

sohidin@staff.uns.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this research is to examine the improvement of students' critical thinking abilities. This research is Classroom Action Research (CAR) which was carried out in two cycles, with each cycle consisting of planning, implementation, observation and reflection stages. The subjects of this research students of class X Accounting and Finance Institute (AKL) 2 SMK Surakarta, totaling 35 students. The data collection techniques used are observation, questionnaires, documentation. The validity tests of the instruments used are source triangulation, method triangulation, and construct validity. Data analysis techniques use quantitative data analysis techniques and qualitative data analysis. The research results show that the application of the learning model can improve students' critical thinking abilities. In pre-action, the proportion of students who had low critical thinking skills was 37%. In cycle I, the proportion of students who had high critical thinking skills was 52%. In cycle II the proportion of students who had high critical thinking skills increased to 77%. Thus it can be concluded that the application of the student facilitator and explaining learning model can improve students' critical thinking abilities.

Keywords: *Critical Thinking Skills, Accounting, Student Facilitator and Explaining*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) 2 SMK di Surakarta yang berjumlah 35 siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, kuesioner, dokumentasi. Uji validitas instrumen yang digunakan adalah triangulasi sumber, triangulasi metode, dan validitas konstruk. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Pada pra tindakan proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah sebesar 37%. Pada siklus I proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi sebesar 52%. Pada siklus II proporsi siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis tinggi meningkat menjadi sebesar 77%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Kata Kunci: *Kemampuan Berpikir Kritis, Akuntansi, Student Facilitator and Explaining*

PENDAHULUAN

Keberadaan abad 21 ditandai dengan adanya revolusi industri, selain itu abad 21 ini juga menjadikan abad keterbukaan yang biasanya disebut dengan era globalisasi (Mardhiyah, dkk., 2021). Era tersebut memberikan banyak dampak terhadap kehidupan manusia diantaranya dalam dunia pendidikan (Arsanti, dkk., 2021). Pendidikan abad 21 lebih menekankan kemampuan siswa dalam berpikir kritis maupun menghubungkan ilmu yang dimilikinya dengan dunia nyata, selain itu siswa dituntut untuk menguasai teknologi informasi, berkomunikasi dan berkolaborasi (Arsanti, dkk., 2021). Adapun kompetensi yang dimaksud adalah penguasaan 4C oleh siswa yang terdiri dari *critical thinking* (berpikir kritis); *creativity and innovation* (kreativitas dan inovasi); *communication* (komunikasi); dan *collaboration* (berkolaborasi) (Kurniawan, 2020).

Pentingnya kompetensi 4C untuk dikuasai oleh siswa dikarenakan, 4C merupakan bekal siswa untuk mempersiapkan persaingan dunia kerja yang semakin ketat dan serba berbasis teknologi dan ilmu pengetahuan (Partono, 2021). Pada kompetensi abad 21, mengajarkan siswa untuk berpikir kritis yang merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dan kebutuhan pokok pada abad tersebut (Syafitri, dkk., 2021).

Berpikir kritis (*critical thinking*) dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dimana siswa akan diarahkan untuk memecahkan suatu masalah maupun suatu kasus (*problem solving*) dalam mencari kebenaran. Indikator kemampuan berpikir kritis yang digunakan terdiri dari, interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, eksplanasi, dan pengaturan diri (Rahmawati,

2020). Tujuan dari kemampuan berpikir kritis adalah untuk menghasilkan pemikiran yang bertujuan, beralasan, dan berfokus pada pemecahan masalah, menarik kesimpulan, dan membuat keputusan, sehingga seseorang dapat menggunakan kemampuan mereka dengan bijak dan efektif dalam situasi dan tugas tertentu (Manurung, dkk., 2023). Selanjutnya apabila siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik maka siswa akan terlibat secara aktif di dalam pembelajaran, dan terlibat dalam keterampilan pemecahan masalah tingkat tinggi (Prasetyo & Firmansya, 2023).

Pemaparan tersebut membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan hal yang penting, namun pada kenyataannya kemampuan berpikir kritis yang dimiliki siswa masih cenderung rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya studi empat tahunan *Internasional Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) yang dilakukan dengan kategori soal kognitif yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, sehingga dapat mengukur kemampuan berpikir kritis siswa. Hasilnya TIMSS menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih berada di tingkat bawah (Syafitri, 2021). Hal tersebut juga dibuktikan dengan adanya catatan dari Human Development Report (HDI) 2021 versi UNDP dimana peringkat HDI atau kualitas sumber daya manusia Indonesia berada di urutan 114 dari 187 negara (UNDP, 2022).

Selain itu berdasarkan wawancara yang sudah dilakukan dengan guru akuntansi pada mata pelajaran Dasar Akuntansi dan Keuangan Lembaga, masih banyak siswa yang tidak memperhatikan ketika guru menjelaskan. Hal tersebut didukung dengan kuesioner pra

tindakan yang menunjukkan bahwa sebanyak 34% siswa atau 12 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori sedang, dan 37% siswa atau 13 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis dalam kategori rendah. Observasi awal yang dilakukan, menunjukkan bahwa siswa cenderung malu untuk bertanya dan mengungkapkan pendapatnya, selain itu siswa juga tidak berani untuk memaparkan hasil kerjanya di depan kelas.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dapat memunculkan permasalahan serius bagi siswa tersebut, yaitu: berkurangnya rasa percaya diri, kesulitan menentukan keputusan (Ludin, 2018), dan dapat mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan teknologi yang pesat (Barry et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis yang rendah biasanya disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru masih secara konvensional, guru belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, dan guru cenderung menjelaskan banyak materi sedangkan siswa hanya mendengarkan materi tanpa berperan aktif dalam pembelajaran (Kartika & Rakhmawati, 2022).

Berbagai permasalahan di atas antara lain dapat diatasi dengan melakukan penerapan model pembelajaran yang bervariasi dan sesuai dengan materi pelajaran agar siswa dapat aktif dan berpikir kritis dalam kegiatan pembelajaran (Prasetyo & Firmansya, 2023). Model pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam strategi pembelajaran, karena model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dapat menentukan kualitas dan hasil pembelajaran yang diperoleh (Nadeak, dkk., 2023). Salah satu model pembelajaran yang

terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah model pembelajaran *student facilitator and explaining* (Riadi, dkk., 2022; Maulidar, dkk., 2023; Nadeak, dkk., 2023). Pada model tersebut terdapat langkah-langkah sistematis dan efektif untuk membantu guru dalam menghadapi permasalahannya, serta mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan cara menyampaikan ide dan gagasannya, hal tersebut menjadi sebuah keunggulan tersendiri dari model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (Nadeak, dkk., 2023). Model pembelajaran ini juga sesuai dengan teori yang digunakan, yaitu teori konstruktivisme, hal tersebut karena, teori yang digunakan memiliki sifat yang membangun baik dari segi kemampuan, pemahaman, dalam sebuah proses pembelajaran yang diharapkan dapat membuat siswa menjadi aktif dan dapat berpikir kritis (Suparlan, 2019).

Teori konstruktivisme memfokuskan pada interaksi antara siswa dengan guru dan situasi dalam penguasaan dan penyempurnaan keterampilan serta pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (Suparlan, 2019). Teori ini sesuai dengan model pembelajaran yang dipilih, hal tersebut karena adanya keterkaitan antara model pembelajaran dengan teori yang digunakan. Keduanya memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara mandiri mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri, kemudian dari pengetahuan dan pemahamannya tersebut siswa dapat menyampaikan kepada siswa lain, sehingga siswa akan lebih cepat memahami materi, meningkatkan kecerdasannya, mampu menjelaskan kepada siswa lain, dan mampu mengelola diri ketika menyampaikan penjelasan kepada siswa lain.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan *Student Facilitator and Explaining* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Akuntansi SMK di Surakarta.”

METODE

Desain penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang merupakan salah satu penelitian untuk mengkaji peningkatan kualitas pembelajaran yang dilakukan, selain itu penelitian ini juga menggunakan pendekatan metode campuran yang didefinisikan sebagai metode pengumpulan, penafsiran, dan pengintegrasian data kuantitatif dengan bukti kualitatif. Karakteristik dari pendekatan ini adalah untuk memberikan analisis yang mendalam dan sistematis mengenai masalah dalam penelitian. Penelitian ini akan dilakukan dalam dua siklus. Apabila siklus pertama belum mencapai indikator keberhasilan maka akan dilanjutkan di siklus kedua untuk mencapai indikator yang sudah ditentukan.

Penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan yaitu, *pertama* tahap perencanaan tindakan pada tahap ini guru dan mahasiswa merencanakan mengenai materi, instrumen, dan indikator yang akan digunakan dalam penelitian. *Kedua* tahap pelaksanaan tindakan, tahap ini terdiri dari tahap persiapan sebelum pembelajaran berlangsung dan tahap penyampaian materi pembelajaran. *Ketiga* tahap observasi, pada tahap ini peneliti melakukan pengamatan terhadap apa yang terjadi selama pembelajaran berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*. *Keempat* tahap refleksi, tahap ini dilakukan dengan cara

berdiskusi antara guru dengan peneliti terhadap masalah yang diperoleh saat observasi, kemudian hasil refleksi akan digunakan untuk menentukan keputusan melanjutkan siklus selanjutnya atau tidak.

Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah sebagai berikut, (1) Observasi, merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan saat proses pembelajaran berlangsung (Farhana dkk, 2021). Pengamat dapat mengobservasi siswa terkait dengan proses belajar mengajar, aktivitas, dan interaksinya; (2) Wawancara, dilakukan dengan siswa dengan tujuan untuk mengetahui mengenai informasi yang timbul sebagai akibat dari tindakan yang sudah dilakukan; (3) Dokumentasi yang digunakan biasanya adalah daftar nama siswa, profil sekolah, dan silabus; (4) Kuesioner adalah metode pengumpulan data yang memberikan pertanyaan kepada responden untuk dijawab. Salah satu jenis kuesioner adalah pertanyaan tertutup, yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu pilihan jawaban yang tersedia.

Pada penelitian ini analisis data yang digunakan adalah, (1) Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis pengaruh penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* terhadap kemampuan berpikir kritis pada siswa. Data kuantitatif dianalisis dengan teknik statistik deskriptif, yang merupakan perbandingan antara hasil hitung statistik deskriptif pada siklus pertama dengan siklus berikutnya; (2) Analisis data kualitatif menggunakan analisis model interaktif yang dilakukan dengan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data merupakan sebuah proses

memilah hal-hal yang pokok lalu disederhanakan. Selanjutnya tahap penyajian data yang membuat informasi berupa deskripsi singkat yang berisi pokok-pokok penting. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang merupakan tahap analisis data yang sudah diolah pada tahap sebelumnya.

Subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas X AKL 2 di salah satu SMK Negeri di Surakarta tahun ajaran 2023/2024 yang berjumlah 35 anak. Penentuan kelas didasarkan pada kelas yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang cenderung rendah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Data Pra Tindakan

Peneliti melakukan observasi awal terlebih dahulu pada proses pembelajaran sebelum melaksanakan penelitian tindakan kelas ini. Observasi dilakukan pada saat peneliti melakukan PLP dengan tujuan untuk mengetahui keadaan lapangan dan permasalahan yang terjadi pada saat pembelajaran. Tabel 1 dibawah ini merupakan hasil dari observasi yang sudah dilakukan.

Tabel 1. Hasil Kuesioner Pra Tindakan

Penilaian	Kriteria	Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa	%
Pra Tindakan	Tinggi	10	29%
	Sedang	12	34%
	Rendah	13	37%
	Jumlah	35	100%

(Sumber: Data olahan hasil kuesioner pra tindakan)

Berdasarkan pengamatan peneliti pada pembelajaran Prinsip-prinsip dan konsep Akuntansi Dasar dan Perbankan Dasar

(Konsep dasar Akuntansi) masih terdapat 37% siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang rendah. Pada Tabel 1 dibawah ini secara lengkap kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut antara lain, mengindikasikan tindakan yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa agar dapat mencapai indikator yang telah ditetapkan, yaitu 75% atau dalam kategori tinggi, yang berasal dari kuesioner.

2.Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining*

Berdasarkan kuesioner pra tindakan yang dilakukan di kelas X AKL 2 di salah satu SMK Negeri di Surakarta, diperlukan perbaikan untuk mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh siswa tersebut. Perbaikan tersebut akan dilakukan dengan penerapan tindakan yang akan dilakukan pada siklus I, yang mana siklus I ini terdiri dari empat tahapan, yaitu: perencanaan tindakan; pelaksanaan tindakan; pengamatan; analisis dan refleksi. Pada siklus pertama ini materi yang digunakan adalah materi yang berkaitan dengan materi neraca lajur dan laporan keuangan.

Tabel 2. Hasil Kuesioner Siklus I

Penilaian	Kriteria	Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa	%
Pra Tindakan	Tinggi	18	52%
	Sedang	11	31%
	Rendah	6	17%
	Jumlah	35	100%

(Sumber: Data olahan hasil kuesioner siklus I)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi mengenai persentase kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan dengan

penerapan model pembelajaran pembelajaran *student facilitator and explaining* terjadi kenaikan persentase, menjadi lebih baik dibandingkan ketika observasi. Selanjutnya pada siklus I ini juga dilakukan observasi, pada Tabel. 3 dibawah ini merupakan hasil observasi siklus I.

Tabel 3. Hasil Observasi Siklus I

No.	Langkah Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i>	%	Kategori
1.	Penyampaian Kompetensi	66%	Sedang
2.	Penjelasan Garis Besar Materi	66%	Sedang
3.	Pemberian Tugas Kepada Siswa	70%	Sedang
4.	Presentasi Hasil Tugas Siswa	70%	Sedang
5.	Menyimpulkan Materi	66%	Sedang
6.	Menutup Pembelajaran	75%	Sedang
	Rata-Rata	69%	Sedang

(Sumber: Data olahan hasil observasi siklus I)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi berupa persentase dari masing-masing tahapan yang dilakukan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, yaitu tahap penyampaian kompetensi, penjelasan garis besar materi, pemberian tugas kepada siswa, presentasi hasil tugas siswa, menyimpulkan materi, dan menutup pembelajaran.

Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dari data pra tindakan sebesar 37% dalam kategori rendah menjadi 52% dalam kategori tinggi, namun

persentase tersebut masih berada dibawah ketuntasan yang ditetapkan, yaitu 75%. Sehingga perlu dilakukan siklus II untuk mencapai ketuntasan tersebut.

Berdasarkan observasi dan refleksi pada siklus I, peneliti menemukan kekurangan pada saat implementasi model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Kekurangan tersebut diantaranya:

- 1) Siswa cenderung pasif saat guru menjelaskan, maupun memberikan pertanyaan pemantik kepada siswa,
- 2) Terdapat siswa yang kurang memperhatikan saat guru menjelaskan maupun saat temannya melakukan presentasi,
- 3) Siswa tidak perhatian ketika temannya melakukan presentasi sehingga tidak dapat memahami materi dengan baik,
- 4) Siswa merasa malu untuk bertanya kepada guru maupun teman, dikarenakan merasa tidak percaya diri terhadap pertanyaan yang diajukan,
- 5) Terdapat beberapa tahapan yang tidak terlaksana dengan baik.

Berdasarkan observasi dan analisis data yang sudah dilakukan, maka refleksi yang akan dilakukan adalah sebagai berikut:

- 1) Guru perlu untuk menunjuk siswa ketika tidak ada yang mau bertanya ataupun menjawab pertanyaan, serta melakukan presentasi,
- 2) Guru memberikan peringatan kepada siswa yang tidak fokus dan kurang memperhatikan pembelajaran,
- 3) Guru melakukan pendekatan personal kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami dalam materi maupun mengerjakan tugas,

- 4) Guru memberikan motivasi kepada siswa agar tidak malu bertanya maupun menjawab pertanyaan,
- 5) Guru melakukan perbaikan pada tahapan yang belum terlaksana dengan baik.

Berdasarkan kuesioner pada siklus I, ternyata hasil penelitian belum menunjukkan hasil yang maksimal dan belum mencapai target ketuntasan klasikal, sehingga perlu adanya tindakan yang berbeda pada siklus II, yaitu diberikan hadiah kepada siswa yang berani untuk bertanya, menjawab pertanyaan dari guru, dan berani untuk presentasi didepan kelas. Pada siklus II ini terdiri dari empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan analisis serta refleksi. Adapun hasil kuesioner pada siklus kedua ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Kuesioner Siklus II

Penilaian	Kriteria	Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Siswa	%
Siklus II	Tinggi	27	77%
	Sedang	8	23%
	Rendah	0	0%
	Jumlah	35	100%

(Sumber: Data olahan hasil kuesioner siklus II)

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh informasi mengenai kenaikan persentase kemampuan berpikir kritis siswa setelah diberi tindakan dengan penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining*. Hal tersebut disebabkan karena siswa sudah mulai memperhatikan guru ketika mengajar, siswa juga aktif dikelas, menjawab pertanyaan dari guru, bertanya, dan

berani presentasi tanpa ditunjuk. Selanjutnya untuk hasil observasi dapat dilihat dari Tabel 5 dibawah ini:

Tabel 5. Hasil Observasi Siklus II

No.	Langkah Model Pembelajaran <i>Student Facilitator And Explaining</i>	%	Kategori
1.	Penyampaian Kompetensi	80%	Tinggi
2.	Penjelasan Garis Besar Materi	79%	Tinggi
3.	Pemberian Tugas Kepada Siswa	91%	Tinggi
4.	Presentasi Hasil Tugas Siswa	70%	Sedang
5.	Menyimpulkan Materi	66%	Sedang
6.	Menutup Pembelajaran	91%	Tinggi
Rata-Rata		81%	Tinggi

(Sumber: Data olahan hasil observasi siklus II)

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh informasi berupa persentase dari masing-masing tahapan yang dilakukan dengan model pembelajaran *student facilitator and explaining*, yaitu tahap penyampaian kompetensi, penjelasan garis besar materi, pemberian tugas kepada siswa, presentasi hasil tugas siswa, menyimpulkan materi, dan menutup pembelajaran. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pada siklus II ini keterlaksanaan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sudah berjalan dengan baik dan memperoleh rata-rata 81% dalam kategori tinggi.

Berdasarkan hasil observasi yang dikumpulkan dan dianalisis oleh peneliti pada siklus II, penerapan model pembelajaran

student facilitator and explaining dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut dibuktikan dari siklus I yang awalnya 52% naik menjadi 77%. Sebanyak 27 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi dan 8 siswa memiliki kemampuan berpikir kritis sedang.

Berdasarkan refleksi pada siklus II dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *student facilitator and explaining* efektif diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut juga dibuktikan dengan tercapainya indikator penelitian yang telah ditetapkan, sehingga penelitian telah selesai karena telah mencapai target yang ditentukan dan penelitian dapat dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* memiliki tujuan untuk memberikan suasana pembelajaran yang berbeda dari sebelumnya. Model pembelajaran ini merupakan model yang dapat merangsang siswa untuk berpikir kritis, selain itu juga dapat mendukung keaktifan siswa dalam melatih kemampuan berpikir kritis untuk mata pelajaran dasar-dasar akuntansi dan keuangan lembaga (Rizki, dkk., 2020).

Penelitian ini dilakukan dengan dua kali siklus, masing-masing siklus terdiri dari enam tahapan, yaitu (1) penyampaian kompetensi; (2) penjelasan garis besar materi; (3) pemberian tugas kepada siswa; (4) presentasi hasil tugas siswa; (5) menyimpulkan materi; (6) menutup pembelajaran. Langkah pertama, guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai.

Pada langkah ini guru memberikan informasi kepada siswa mengenai kompetensi yang akan dicapai selama pembelajaran berlangsung. Pada tahap ini, siswa kurang aktif menjawab pertanyaan pemantik dari guru mengenai neraca lajur, jawaban yang diberikan oleh siswa juga kurang jelas. Langkah kedua guru menjelaskan garis besar materi yang akan dipelajari selama proses pembelajaran berlangsung. Pada langkah ini diharapkan siswa dapat secara aktif mencari materi secara mandiri, sehingga siswa dapat mengolah sendiri informasi yang ditemukan dan dapat memahami materi dengan baik.

Langkah ketiga, guru memberikan tugas kepada siswa, tugas ini dikerjakan secara individu, guru memantau siswa yang mengerjakan tugas dan memberikan arahan kepada siswa yang kesulitan mengerjakan tugas. Terdapat beberapa siswa yang tidak bisa mengerjakan tugas dari guru, sehingga perlu untuk dibimbing dan diarahkan. Langkah keempat, siswa melakukan presentasi mengenai tugas yang sudah dikerjakan. Pada langkah ini siswa berusaha untuk menyampaikan hasil dari tugas yang sudah dikerjakan, siswa akan belajar untuk menyampaikan kalimat dengan baik dan benar agar dapat dipahami oleh siswa lain. Saat presentasi berlangsung terdapat beberapa siswa yang tidak fokus memperhatikan temannya yang melakukan presentasi.

Langkah kelima, menyimpulkan materi. Pada langkah ini siswa dapat berperan secara aktif untuk menyampaikan simpulan berdasarkan pendapatnya masing-masing, siswa dapat merancang kalimat secara mandiri untuk menjadi kalimat yang mudah dipahami oleh siswa lain. Langkah terakhir adalah menutup pembelajaran. Pada langkah ini guru

memberikan apresiasi dan hadiah kepada siswa yang sudah aktif menjawab pertanyaan, mengajukan pertanyaan, dan berani melakukan presentasi didepan kelas.

Berdasarkan pemaparan diatas, pada langkah presentasi hasil tugas siswa dan penyimpulan materi, terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal tersebut membuktikan bahwa, model pembelajaran *student facilitator and explaining* terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa lain (Sulistri, dkk., 2023., Aziz, dkk., 2020., Rizki, dkk., 2020., Alpandi, dkk., 2019). Oleh karena itu, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat kesesuaian antara hipotesis dengan hasil penelitian, yaitu penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X AKL 2 di salah satu SMK Negeri di Surakarta.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada penelitian yang dilakukan salah satu SMK Negeri di Surakarta, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada persentase ketuntasan klasikal mengalami peningkatan pada setiap siklus. Hal tersebut dapat dilihat pada rata-rata persentase ketuntasan klasikal siswa pada tahap pra tindakan sebesar 37%, kemudian meningkat menjadi 52% pada siklus I, dan pada siklus II mengalami peningkatan kembali menjadi 77%, sehingga indikator capaian penelitian yang ditentukan sebesar 75% telah

tercapai.

Berdasarkan kesimpulan diatas saran yang disampaikan kepada siswa adalah siswa diharapkan dapat lebih fokus untuk memperhatikan guru dan teman ketika sedang melakukan presentasi, selain itu siswa juga berani untuk mengemukakan pendapat dengan baik, sehingga kemampuan berpikir kritisnya dapat meningkat. Selanjutnya untuk guru, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran *student facilitator and explaining* sebagai alternatif model yang digunakan dalam proses pembelajaran, sehingga dapat membantu guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Saran untuk sekolah adalah diharapkan sekolah dapat memberikan dukungan kepada guru agar guru dapat meningkatkan mutu pembelajaran melalui perbaikan proses pembelajaran, peningkatan kompetensi guru, dan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpandi, A., Prihatiningtyas, N. C., & Husna, N. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining (SFE) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Materi Aljabar di SMP Negeri 13 Singkawang. *Journal of Educational Review and Research*, 2(2), 101-111. <https://dx.doi.org/10.26737/jerr.v2i2.2004>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., & Subiyantoro, S. (2021, December). Tuntutan kompetensi 4C abad 21 dalam pendidikan di perguruan tinggi untuk menghadapi era society 5.0. In *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* (Vol. 4, No. 1, pp. 319-324).
- Barry, A., Parvan, K., Sarbakhsh, P., Safa, B., & Allahbakhshian, A. (2020). Critical Thinking in Nursing Students and its Relationship with Professional Self-Concept and Relevant Factors. *Research and Development in Medical Education*, 9 (1), 7. <https://doi.org/10.34172/rdme.2020.007>

- Kartika, Y. K., & Rakhmawati, F. (2022). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2515-2525. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1627>
- Kurniawan, N. A., Hidayah, N., & Rahman, D. H. (2021). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(3), 334-338. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i3.14579>
- Ludin, S. M. (2018). Does Good Critical Thinking Equal Effective Decision-Making Among Critical Care Nurses? A CrossSectional Survey. *Intensive and Critical Care Nursing*, 44, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.iccn.2017.06.002>
- Manurung, A. S., Fahrurrozi, F., Utomo, E., & Gumelar, G. (2023). Implementasi berpikir kritis dalam upaya mengembangkan kemampuan berpikir kreatif mahasiswa. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 120-132. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v5i2.3965>
- Mardhiyah, R. H., Aldriani, S. N. F., Chitta, F., & Zulfikar, M. R. (2021). Pentingnya keterampilan belajar di abad 21 sebagai tuntutan dalam pengembangan sumber daya manusia. *Lectura: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 29-40. <https://doi.org/10.31849/lectura.v12i1.5813>
- Maulidar, M., Julia, P., & Mahmuzah, R. (2023). Penerapan Model Student Facilitator And Explaining (SFAE) Terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada subtema 3 di kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 99-110. <https://doi.org/10.30601/dedikasi.v7i1.3488>
- Nadeak, R., Anzelina, D., Sipayung, R., Tanjung, D. S., Sinaga, R., & Gaol, R. L. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Pada Tema Daerah Tempat Tinggalku di SD. *Journal on Education*, 6(1), 4838-4847.
- Partono, P., Wardhani, H. N., Setyowati, N. I., Tsalitsa, A., & Putri, S. N. (2021). Strategi meningkatkan kompetensi 4C (critical thinking, creativity, communication, & collaborative). *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*, 14(1), 41-52. <https://doi.org/10.21831/jpipfip.v14i1.35810>
- Prasetyo, A., & Firmansyah, D. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, 4(1).
- Rakhmawati, I. (2020). *Pengaruh Penerapan Strategi Circle Of Knowledge Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas Xi Ips Sma Negeri Arjasa Tahun Pelajaran 2019/2020* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember). <https://doi.org/10.31219/osf.io/xwsbh>
- Riadi, F. S., Yahya, R. N., Dewi, S. L., & Prihantini, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Student Facilitator and Explaining Terhadap Daya Berpikir Kritis Siswa. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 5(1), 56-60. <https://doi.org/10.31004/aulad.v5i1.315>
- Sulistri, E., & Rosdianto, H. (2023). The Effect of the Student Facilitator and Explaining (SFE) Type Learning Model on Students' Critical Thinking Skills Related to Heat Material. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 2(5), 1227-1240. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v2i5.3807>
- Suparlan, S. (2019). Teori konstruktivisme dalam pembelajaran. *Islamika*, 1(2), 79-88. <https://doi.org/10.36088/islamika.v1i2.208>
- Syafitri, E., Armanto, D., & Rahmadani, E. (2021). Aksiologi kemampuan berpikir kritis (kajian tentang manfaat dari kemampuan berpikir kritis). *Journal of Science and Social Research*, 4(3), 320-325. <https://doi.org/10.54314/jssr.v4i3.682>